

**LITERASI DIGITAL DAN KOMPETENSI GURU
MAN 1 KOTA JAMBI: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM
PEMBELAJARAN ABAD 21**

Aulidya Fazira Az-Zahara¹, Lily Rahmawati², Ahmad Qusyasi³, Arham Maulana⁴, Eva Iryani⁵, Helty⁶

Universitas Jambi

E-mail: aulidyafaziraa@gmail.com¹, lilirahmaa15@gmail.com², ahmadqusyasi@gmail.com³, arhammaulana48263@gmail.com⁴

Abstrak

Saat ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era abad ke-21. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan TIK guru adalah dengan menyisipkan pembelajaran literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi yang mencetak calon guru. Pembelajaran abad ke-21 sendiri menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, adaptabilitas, kepemimpinan, serta kepekaan sosial dan budaya. Seluruh kompetensi ini menjadi krusial di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi yang dibutuhkan di era ini. Artikel ini bertujuan untuk mengulas permasalahan penggunaan teknologi yang belum optimal dalam proses belajar mengajar di MAN 1 Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei yang dilakukan pada tanggal 8 hingga 13 April 2025 dengan menyebarkan kuesioner kepada para guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum, para guru memiliki kompetensi TIK yang cukup baik. Namun, guru yang telah mengikuti pembelajaran literasi digital menunjukkan pemahaman yang lebih unggul terkait penerapan TIK dalam pendidikan, manajemen organisasi dan administrasi, serta praktik pembelajaran profesional. Temuan ini menguatkan pentingnya penerapan pembelajaran.

Kata Kunci — Literasi Digital, Kompetensi TIK Guru, Pembelajaran Abad 21, Pemanfaatan Teknologi.

Abstract

At present, teachers are required to be able to integrate Information and Communication Technology (ICT) in learning activities in response to the challenges of education in the 21st century era. One strategy to improve the ability of teachers to ICT is to insert digital literacy learning in the tertiary curriculum that print prospective teachers. 21st century learning itself emphasizes the development of critical thinking abilities, creativity, communication, adaptability, leadership, and social and cultural sensitivity. All of these competencies are crucial amidst the rapid development of technology and information. Therefore, strengthening digital literacy is an important part of the learning process so that students can achieve the competencies needed in this era. This article aims to review the problem of using technology that is not yet optimal in the teaching and learning process in MAN 1 Jambi City. Research uses a quantitative approach through a survey conducted on 8 to 13 April 2025 by distributing questionnaires to teachers involved in learning activities at the school. The survey results show that in general, teachers have quite good ICT competencies. However, teachers who have participated in digital literacy learning show superior understanding related to the application of ICTs in education, organizational management and administration, as well as professional learning practices. This finding reinforces the importance of implementing learning.

Keywords — *Digital Literacy, Teacher ICT Competency, 21st Century Learning, Technology Utilization.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022. Meskipun peringkat Indonesia naik lima tingkat dibandingkan tahun 2018, skor literasi yang diperoleh justru mengalami penurunan (Kompasiana.com). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan peringkat tidak selalu mencerminkan peningkatan kualitas literasi, melainkan bisa jadi disebabkan oleh penurunan yang lebih signifikan di negara lain. Fakta ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan literasi pelajar di Indonesia. Peningkatan literasi siswa akan berdampak pada kualitas dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Namun, peningkatan kemampuan literasi di Indonesia masih berjalan lambat dan tidak sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi global saat ini. Konsep seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan berbagai inovasi teknologi lainnya telah mendorong masyarakat menuju era Society 5.0.

Kemajuan teknologi ini tentu memiliki pengaruh besar terhadap sektor pendidikan. Oleh karena itu, muncul konsep keterampilan abad ke-21 yang harus diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan perkembangan teknologi ke dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di Indonesia.

Guru merupakan sosok panutan dan pembimbing bagi seluruh muridnya. Menjadi teladan adalah tanggung jawab besar yang harus diemban oleh setiap guru, tidak hanya di satu tempat tetapi di seluruh dunia. Dengan kata lain, merekalah contoh yang dilihat dan ditiru oleh siswa di lingkungan sekolah. Karakter seorang murid, baik atau kurang baik, turut terbentuk dari bimbingan dan didikan para guru. Tak heran jika guru sering disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa"—sebuah ungkapan yang sangat tepat untuk menggambarkan peran mereka.

Pada abad ke-21, berbagai tantangan sekaligus peluang muncul dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Cara guru dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman menjadi hal yang membedakan antara generasi sebelumnya dan sekarang. Metode belajar yang dulu mereka alami telah berkembang pesat, begitu pula dengan cara mereka mengajar saat ini. Setiap tahun selalu ada hal baru yang muncul, yang secara langsung menghadirkan tantangan sekaligus membuka peluang bagi para guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Tugas utama seorang guru identik dengan proses pembelajaran atau kegiatan mengajar. Namun, tanggung jawab mereka tidak terbatas pada penyampaian teori-teori dari berbagai disiplin ilmu saja. Lebih dari itu, peran guru sangat luas dan menyeluruh, terutama dalam membentuk karakter serta kepribadian para siswa. Sebagai orang yang diteladani setiap guru harus mampu memanfaatkan peluang yang ada dan menyikapi tantangan dengan baik. Adapun data yang telah kami berikan kuis beberapa guru menjelaskan tantangan dan peluangnya dalam pembelajarannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi, serta dilengkapi dengan metode kuantitatif untuk memperoleh data (Jailani, M. S., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih guna memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis teknologi serta penguatan literasi digital dalam proses belajar-mengajar oleh para guru. Sementara itu, data kuantitatif

dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan observasi sistematis dalam waktu singkat, mengingat keterbatasan waktu dalam penyusunan artikel ini yang merupakan bagian dari tugas mata kuliah Pengembangan Literasi Digital Kependidikan. Untuk memperoleh informasi yang lebih relevan, kami menerapkan pendekatan kualitatif (Darmawan, 2013) dengan menggunakan metode studi pustaka.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Jambi pada tanggal 8 hingga 13 April 2025 melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada para guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. MAN 1 Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini baru mulai menginisiasi penerapan pembelajaran literasi digital di era abad ke-21. Semangat tinggi para guru dalam meningkatkan literasi digital menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mendukung peningkatan kapasitas guru secara lebih optimal. Terlebih lagi, sekolah ini telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran bagi para siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, MS, 2023). Tahapan pelaksanaan penelitian mencakup: 1) observasi sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai situasi pembelajaran di sekolah, dan 2) penyebaran angket atau kuesioner berupa pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden guna menghasilkan data yang dibutuhkan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari referensi yang berkaitan dengan topik dampak digitalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari teori dan konsep yang terdapat dalam buku, artikel, serta referensi lainnya. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Teknologi yang Kurang Tepat dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus di MAN 1 Kota Jambi

Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak besar terhadap kehidupan remaja. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Siswa pada jenjang Madrasah Aliyah termasuk dalam kelompok usia yang aktif memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari mereka. Berdasarkan laporan Kompas.com pada 16 Mei 2019, hasil survei dari Polling Indonesia bersama Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,12 persen. Dari total penduduk sekitar 264 juta jiwa, sekitar 171,17 juta orang atau 64,8% diantaranya merupakan pengguna internet. Kelompok usia 15 hingga 19 tahun menjadi mayoritas dari pengguna tersebut.

Kenyataan bahwa remaja dan internet merupakan dua hal yang tak terpisahkan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa remaja saat ini dikenal sebagai Net Generation, karena sebagian besar aktivitas mereka, seperti berinteraksi secara sosial, belajar, bermain, menulis blog, dan kegiatan lainnya, dilakukan melalui internet (Mulyani, F., & Haliza, N. 2021)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang menyeluruh, yang melibatkan berbagai komponen seperti individu, gagasan, perangkat, dan lembaga untuk mengidentifikasi permasalahan, menemukan solusi, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola pemecahan masalah tersebut. Proses ini mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran manusia (Syahputra, E. 2018). Tingginya tingkat penggunaan internet di kalangan remaja menjadi pedang bermata dua bagi dunia pendidikan.

Di satu sisi, internet memberikan banyak manfaat serta kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, internet juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi pelajar, seperti menurunnya konsentrasi, paparan konten pornografi, tindakan plagiarisme, hingga kecanduan terhadap gawai dan internet. Untuk mengatasi dan meminimalkan dampak buruk tersebut, penulis melihat pentingnya penggunaan internet—dalam hal ini media digital—sebagai bagian dari proses pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan internet secara positif dan tepat sasaran.

Situasi saat ini justru memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi yang seharusnya memudahkan, malah berdampak pada menurunnya kualitas berpikir siswa. Akses informasi yang begitu mudah melalui teknologi membuat siswa cenderung kurang mengasah kemampuan berpikir kritis dan menjadi bergantung pada internet. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rohimah dan Bu Roheli, guru Biologi di MAN 1 Kota Jambi, dalam proses pembelajaran siswa kini lebih sering menggunakan aplikasi seperti ChatGPT untuk menjawab soal atau menyelesaikan permasalahan yang seharusnya didiskusikan bersama. Meski siswa banyak mencari informasi dari internet, seharusnya sumber tersebut hanya dijadikan referensi, bukan untuk dijiplak secara langsung. ChatGPT adalah sebuah teknologi yang dikembangkan oleh OpenAI dan berbasis pada model bahasa berskala besar yang dilatih menggunakan beragam data. Kehadiran ChatGPT memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan teknologi melalui bahasa alami, sehingga tidak lagi memerlukan penggunaan antarmuka yang kompleks atau sistem yang sulit dimengerti (Azzahra et al., 2023). Selain memberikan kemudahan bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran, kehadiran ChatGPT juga turut mempengaruhi pola belajar mereka. Siswa cenderung tidak mengoptimalkan kemampuan berpikirnya karena lebih memilih untuk langsung mengambil jawaban dari ChatGPT.

Menurut Azzahra et al. (2023), ketergantungan siswa terhadap kecerdasan buatan (AI) dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah menjadi tantangan baru di dunia pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada ChatGPT dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan persoalan. Padahal, siswa seharusnya mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis data, menilai argumen, dan membuat keputusan secara mandiri. Jika mereka terus-menerus mengandalkan AI seperti ChatGPT, maka peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut bisa terabaikan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran Biologi. Bahkan dalam mata pelajaran Matematika, tantangan serupa muncul meskipun tersedia dukungan teknologi. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar oleh penulis kepada siswa kelas XI, diketahui bahwa kemajuan teknologi mempermudah mereka dalam menyelesaikan soal-soal Matematika. Bu Litaliani, guru Matematika kelas XI, menyampaikan bahwa banyak siswa yang memanfaatkan aplikasi seperti Photomath untuk menjawab soal-soal yang diberikan. Dengan hanya memotret soal, aplikasi tersebut dapat menampilkan langkah-langkah penyelesaian dan rumus yang digunakan.

Akibatnya, siswa hanya perlu menyalin hasil dari aplikasi tanpa benar-benar memahami prosesnya. Praktik seperti ini tentu tidak bisa dibenarkan karena membuat siswa kehilangan kesempatan untuk benar-benar memahami konsep dan penerapan materi pelajaran dalam soal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga ditemukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI dan XII. Meskipun teknologi telah dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, kenyataannya sebagian besar siswa masih belum mampu menggunakan informasi teknologi secara tepat. Berdasarkan hasil observasi di kelas yang diajar oleh Bu Nurul

Fadhilah, diketahui bahwa ketika siswa diminta menjawab soal analisis terhadap suatu fakta sejarah menggunakan informasi dari internet, mereka cenderung hanya mengandalkan hasil pencarian teratas tanpa mengeksplorasi lebih jauh isi dari situs tersebut. Akibatnya, siswa tidak memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendalam, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi dan internet dalam dunia pendidikan semakin meluas, masih dibutuhkan bimbingan dan arahan yang intensif agar pemanfaatannya benar-benar dapat mendukung tujuan pendidikan nasional.

Penguatan Kompetensi Literasi Digital Guru di MAN 1 Kota Jambi dalam Rangka Optimalisasi Pembelajaran Siswa

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MAN 1 Kota Jambi, muncul urgensi untuk memperkuat literasi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Upaya ini tentu memerlukan dukungan peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek penguasaan keterampilan literasi digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Prihatin dkk. (2024), yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi dan keterampilan guru harus terus dilakukan, disertai dengan dukungan kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk senantiasa belajar dan berkembang. Guru yang profesional diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermutu serta menghasilkan lulusan yang unggul, dalam rangka membentuk generasi Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berdaya saing tinggi. Generasi tersebut diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani (Baharun & Finori, 2019).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta memberikan bimbingan dan pelatihan. Sementara itu, bagi pendidik di lingkungan perguruan tinggi, tugas mereka juga mencakup kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi secara tepat dan efektif, yang dikenal sebagai upaya penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran. Inisiatif ini memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik, melalui penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan serta inovatif (Sari et al., 2022).

Menurut Becker, (2018), literasi digital merupakan integrasi berbagai keterampilan, meliputi penguasaan teknologi, informasi, komunikasi, kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta kesadaran sosial. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan fungsional yang saling terkait dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Pemahaman yang mendalam dari guru mengenai konsep literasi digital turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran mereka untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pembelajaran. Merujuk pada dimensi kompetensi literasi digital yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penting bagi guru untuk secara aktif melakukan penguatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MAN 1 Kota Jambi, ditemukan bahwa telah diterapkan berbagai metode pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi digital peserta didik. Para guru telah mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran melalui praktik sederhana, seperti menjalin komunikasi dengan siswa menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Telegram. Interaksi siswa dalam

platform media sosial tersebut turut menjadi indikator awal dalam proses penanaman literasi digital. Praktik ini dicontohkan oleh guru dengan memperhatikan aspek kebahasaan dalam menyampaikan informasi serta mempertimbangkan waktu yang tepat dalam pengirimannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Afifulloh dan Sulistiono (2023) yang menekankan pentingnya kehati-hatian guru dalam menyebarkan informasi, agar tidak terjadi penyampaian pesan yang tidak sesuai dengan konteks waktu dan situasi. Pendekatan ini menjadi pondasi dalam mengoptimalkan literasi digital, khususnya dalam aspek penguasaan komunikasi digital.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis informasi digital, mengevaluasi validitas informasi, serta menelusuri dan memperoleh data dari berbagai sumber di internet. Selama proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencari referensi daring, mencatat sumber informasi secara tepat, serta menilai keabsahan konten yang diperoleh.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif dalam membangun tatanan sosial yang sehat, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi atau menjadi sasaran kejahatan digital. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat akan menjadi lebih aman dan produktif apabila generasi muda memiliki kemampuan literasi digital yang kuat (Wati et al., 2023).

Selain itu, penerapan teknologi yang tepat guna juga perlu diberikan kepada siswa melalui pembinaan pemahaman mengenai penggunaan teknologi digital secara bijak serta upaya pencegahan terhadap pelanggaran etika intelektual. Dalam praktik pembelajaran, siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal-soal matematika dengan memanfaatkan berbagai aplikasi interaktif seperti Quizizz, dan Google Classroom (Darmawan et al., 2020) Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni, guru PPKn, dan Ibu Litaliani, guru matematika kelas XII di MAN 1 Kota Jambi, terungkap bahwa penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut telah diintegrasikan dalam pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Strategi ini sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap literasi digital, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara positif dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan indikator kecakapan digital, khususnya dalam aspek pemecahan masalah berbasis teknologi.

Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran siswa juga diarahkan untuk memanfaatkan media sosial secara optimal dengan mengembangkan ide-ide inovatif dan kreativitas dalam menciptakan konten positif. Salah satu penerapannya terlihat dalam mata pelajaran PPKn dan Sejarah Kebudayaan Islam, di mana siswa diminta untuk bekerja sama membuat konten positif. Mereka diberikan tugas untuk membuat video pendek yang merangkum materi pelajaran secara sederhana. Video tersebut berdurasi sekitar 5–8 menit dan kemudian diunggah ke akun Instagram kelompok. Instagram sendiri merupakan platform berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi melalui komentar pada setiap unggahan.

Peningkatan Kemampuan Literasi Digital untuk Mendukung Proses Belajar di Era Abad ke-21

Pembelajaran di abad ke-21 merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah seiring waktu. Pendidikan di era ini dituntut untuk mampu mempersiapkan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat di berbagai aspek kehidupan sosial. Perkembangan masyarakat, mulai dari era maritim, agraris, hingga era digital seperti sekarang, menuntut sistem pendidikan untuk mampu mengikuti perubahan tersebut

(Syahputra, 2018). Dampaknya, pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia harus melibatkan semua pihak terkait dalam dunia pendidikan untuk menguasai keterampilan literasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Guru, siswa, serta orang tua dituntut memiliki pengetahuan tentang teknologi dan media komunikasi, mampu berinteraksi secara efektif, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama secara kolaboratif.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pembelajaran, di mana siswa didorong untuk menjadi aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan serta tahapan perkembangan kognitif mereka, sembari dilibatkan dalam penyelesaian permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial. Pertama, pendidikan idealnya bersifat kolaboratif, mengingat kemampuan untuk bekerja sama merupakan salah satu kompetensi esensial di era abad ke-21. Kedua, pembelajaran harus kontekstual; selama ini, proses belajar cenderung dipandang sebagai sekadar transmisi informasi dari guru kepada siswa tanpa keterkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan nyata.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menghadirkan persoalan-persoalan yang kontekstual dan bermakna dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, institusi pendidikan perlu terintegrasi dengan masyarakat. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam lingkungan sosialnya, sehingga mereka dapat belajar berpartisipasi aktif dan menjalankan peran yang memberikan kontribusi nyata bagi komunitas sekitar (Rahayu et al., 2022).

Kemajuan teknologi digital yang sangat pesat telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam menghadapi tantangan di sektor pendidikan. Perubahan ini tercermin dalam transformasi pola interaksi antarindividu, metode pembelajaran yang semakin beragam, serta sistem pengajaran yang melampaui batasan ruang kelas konvensional. Selain itu, teknologi turut merevolusi cara individu dalam mengakses dan mengelola sumber daya belajar, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran (Muljono, 2005 dalam P. et al., 2024).

Dalam konteks abad ke-21, baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan literasi digital. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi beragam sumber pembelajaran melalui internet dan platform digital lainnya. Pergeseran ini menandai perubahan signifikan dalam strategi pembelajaran, yang kini menekankan pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses belajar. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi krusial yang harus dikuasai oleh seluruh siswa di Indonesia. Penguatan literasi ini perlu dilakukan secara merata untuk mengatasi kesenjangan antara institusi pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Upaya tersebut memerlukan komitmen dan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Penguatan literasi digital mencakup penguasaan keterampilan, pengetahuan, serta penerapan etika dalam pemanfaatan media digital dan internet. Seseorang dapat dikatakan memiliki literasi digital apabila mampu mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber daya digital. Dalam konteks ini, literasi digital dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kompetensi digital, pemanfaatan digital, dan transformasi digital (Rahmandani & Parera, 2020).

Dengan demikian, penguatan literasi digital merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan masa kini, khususnya dalam rangka mendukung terwujudnya smart society 5.0 dan mendukung karakteristik pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki penguasaan keterampilan digital yang memadai serta kemampuan berinovasi guna meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak tepat. Dalam hal ini, peran guru sangatlah sentral, yakni sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara mengenai proses pembelajaran di MAN 1 Kota Jambi, ditemukan sejumlah permasalahan terkait pemanfaatan teknologi yang kurang tepat dalam beberapa mata pelajaran. Beberapa di antaranya meliputi kutipan artikel yang tidak mengikuti prosedur yang benar, penggunaan aplikasi pemecah soal matematika tanpa melalui proses berpikir kritis, serta menurunnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dari sumber belajar akibat penggunaan ChatGPT. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi penulis yang juga merupakan guru. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat literasi digital dalam pembelajaran guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan meminimalkan gangguan yang dapat menghambat kemampuan belajar siswa.

Para pendidik di MAN 1 Kota Jambi telah menginisiasi berbagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi digital secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru mendorong pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dengan tetap memperhatikan kaidah pengutipan yang sesuai. Pada mata pelajaran Sejarah, peserta didik diarahkan untuk menyusun artikel ilmiah dengan menerapkan proses analisis dan verifikasi terhadap keabsahan sumber yang digunakan. Sementara dalam mata pelajaran Matematika, guru memanfaatkan aplikasi interaktif yang dirancang untuk tetap mendukung kolaborasi antar siswa serta penyelesaian soal melalui metode perhitungan manual, sehingga proses konstruksi pengetahuan tetap terjaga. Adapun pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pemanfaatan media sosial dioptimalkan guna mendukung program internet sehat melalui proyek pembuatan konten edukatif yang mencerminkan nilai-nilai positif serta Karakter Sejarah. Upaya ini juga dimaksudkan sebagai bentuk antisipasi terhadap maraknya penyebaran konten negatif di media social.

REFERENCES

- Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5346>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, MS (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azzahra, F. A., Natanael, & Abimanyu, F. T. (2023). Perubahan sosial akibat kemunculan teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Batubara, D.S.(2018). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret,Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*,3(1), 48-65.
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). SMART TECHNO PARENTING: ALTERNATIF PENDIDIKAN ANAK PADA ERA TEKNOLOGI DIGITAL. *Jurnal Tatsqif*, 17(1). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>

- Becker, B.W.(2018). Information literacy in the digital age: Myths and principles of digital literacy. *School of Information Student Research Journal*, 7(2), 2.
- Darmawan, M. S., Daeni, F., & Lestiaji, P. (2020). The Use of Quizizz As An Online Assessment Application for Science Learning in The Pandemic Era. *Unnes Science Education Journal*,9(3), 144-150.
- Diputra, K.S., Trisiantari, N.K.D., & Jayanta, I.N.L.(2020). Gerakan literasi digital bagi guru-gurusekolah dasar. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 118-128.
- Foulger, T.S., Graziano, K.J., Schmidt- Crawford, D., & Slykhuis, D.A.(2017). Teacher educator technology competencies. *Journal of Technology and Teacher Education*, 25(4), 413-448
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi(Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1).
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- P., A. S. D., Prihatin, P., Prawista, Y. E., & Rosdiana, S. P. (2024). Peran Organisasi Pusat Sumber Belajar Manual dan Digital Dalam Pembelajaran Abad 21 Masa Kini dan Masa Mendatang. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01).
<https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.289>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmandani, F., & Parera, A. E. (2020). Strategi guru pkn dalam penguatan literasi digital peserta didik guna membentuk karakter kewarganegaraan digital. *ResearchGate*, January.
- sari, S., Friska Amanda, A., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, I(11), 1276–1283.
<http://portaluniversitasquality.ac.id:590/sinastekmapan/index.php/sinastekmapan/article/view/219>
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, R., & Lubis, M. I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1).
<https://doi.org/10.24014/ekl.v6i1.22723>